AHLU BIDDA’

Tanya : Apa nasehat anda bagi teman-teman yang terlibat sebagai panitia (pengurus) di lembaga-lembaga dakwah, apabila waktu beraktifitas di lembaga dakwah bersamaan dengan waktu untuk belajar kepada para ulama' dan masyayikh? Apakah mereka tetap di markas atau menghadiri majelis taklim?

Nasehatilah dengan rinci, karena pembicaraan tentang ini di kalangan pemuda begitu banyak.

Jawab : Markas adalah tempat mengajari dan mendidik para penuntut ilmu. Maka orang-orang yang beraktivitas dimarkas, yang menyusun program dakwah agar tetap hadir di masjid untuk mengikuti ceramah dan pelajaran. karena menghadiri taklim adalah sebagian tugas yang ada di markas itu. Waktu yang mereka pergunakan di markas, mereka pakai untuk menghadiri ceramah-ceramah di masjid, ini lebih utama. Bagi mereka, hadir di masjid-masjid dan rumah Allah Ta'ala untuk mendengarkan ilmu, lebih utama daripada di markas.

Jadi wajib bagi para aktivis yang ada di markas, menyusun program-program sedemikian rupa hingga bisa memanfaatkan waktu dari program tersebut untuk menghadiri ceramah-ceramah di masjid. Dengan cara itu tidaklah bertumbukan antara beraktifitas di markas dengan program taklim di masjid. Ini adalah sebagian tujuan dari adanya markas dakwah, sebagaimana telah kami sebutkan.

Pertanyaan 2

Tanya : Banyak lembaga dakwah memiliki program-program yang bertentangan dengan syari'at seperti acara sandiwara, nasyid-nasyid dan sebagainya. Bagaimana pendapat anda tentang hal ini ?

Jawab: Orang-orang yang bekerja di lembaga dakwah berkewajiban melarang suatu program yang tidak ada faedahnya atau yang membahayakan bagi penuntut ilmu. Hendaklah mereka diajari Al Qur'an, Al Hadits dan fiqih. Untuk mempelajari hal itu saja sudah cukup menyibukkan, apalagi dengan yang lainnya. Demikian juga hendaknya mereka diajari ilmu yang dibutuhkan untuk dunia mereka seperti ilmu khath(tulis-menulis); ilmu hisab(ilmu hitung), dan ketrampilan-ketrampilan lainnya yang bermanfaat. Adapun sesuatu yang mereka namakan hiburan (seperti yang ditanyakan) adalah kenyataan (waqi') yang tidak boleh ada dalam program dakwah.

Pertanyaan 3

Tanya : Saya ingin penjelasan, apa yang dimaksud Fiqh al-Waqi', karena lafazh ini telah dimutlakkan (tanpa batas). Yang saya inginkan adalah lafazh secara bahasa.

Jawab : Mereka berkata, Bagian dari sesuatu yang sulit adalah menjelaskan sesuatu yang sudah jelas. Memahami sesuatu yang diperintahkan dan disenangi adalah memahami al-Kitab dan as-Sunnah, inilah pemahaman yang diperintahkan. Adapun memahami bahasa adalah bagian dari perkara yang dibolehkan, dan diperintahkan manusia untuk memahaminya. Mempelajari bahasa adalah engkau mengerti makna kalimat, pecahan-pecahannya, huruf-hurufnya dan lainnya. Ini dinamakan Fiqh al Lughah. Seperti kitab Fiqh al Lughah Litsa'alabi dan lain-lainnya. Hal ini merupakan bagian yang saling melengkapi dalam mempelajari bahasa. Adapaun Al Fiqh apabila dimutlakkan seperti firman Allah Supaya mereka memahami agama. Sebagaimana hadits:

> Barangsiapa yang Allah (Ta'ala) kehendaki padanya kebaikan, maka Allah pahamkan ia dalam agama. [1]

Dan firman Allah:

> Maka mengapa orang-orang (munafiq) itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan.[2]

Di ayat lain Allah berfirman:

> Tetapi orang-orang munafiq itu tidak paham[3]

Yang dimaksud adalah memahami dien dengan mengenal hukum-hukum syar'i. Ini yang diperintahkan dan diwajibkan atas kaum muslimin untuk memperhatikan dan mempelajarinya.

Tetapi menurut mereka, yang dimaksud dengan Fiqh al Waqi' bukanlah Fiqh al Lughah, melainkan hanya kesibukan dalam perkara-perkara politik dan membangkitkan semangat berpolitik. Adapun fiqh al Ahkam (ilmu-ilmu hukum), mereka namakan dengan ilmu Juz'iyat (perkara-perkara parsial), seperti ilmu-ilmu haidh dan nifas. Mereka memburuk-burukkannya sehingga membuat orang lari darinya (enggan mempelajarinya).

Pertanyaan 4

Tanya : Kami sering mendengar berbagai macam jama’ah Islam pada jaman ini di seluruh penjuru dunia, apakah ini sesuai dengan syari'at? Bolehkan pergi dan bergabung bersama mereka apabila di dalamnya tidak ada bid'ah?

Jawab : Rasul telah mengabarkan dan menjelaskan kepada kita bagaimana seharusnya beramal. Tidaklah beliau meninggalkan umatnya sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah melainkan beliau pasti jelaskan. Dan beliau tidaklah meninggalkan sesuatu yang bisa menjauhkan umatnya dari Allah melainkan telah beliau jelaskan pula. Syaikh -hafizhahullah- mengisyaratkan kepada hadits shahih dari nabi ketika beliau bersabda:

> Tidaklah saya meninggalkan sesuatu yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah, melainkan telah saya perintahkan dengannya.[4]

Berkaitan dengan ini Rasul bersabda,

> Sesungguhnya orang-orang yang hidup dari kalian akan melihat perselisihan yang banyak.

Akan tetapi bagaimana jalan keluarnya? Beliau bersabda:

> Wajib atas kalian berpegang dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku. Pegangi dan gigitlah dengan gigi geraham kuat-kuat. hati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru. karena setiap perkara yang baru (dalam dien) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.[5]

Jadi jamaah-jamaah ini [6], jika berada dalam petunjuk Rasul dan sahabatnya, khulafaur-Rasyidin dan generasi-generasi yang utama, maka kami bersama jama'ah ini.

Kami menisbatkan kepadanya dan beramal bersama mereka. Sedangkan jamaah yang menyelisihi petunjuk Rasul kami akan menjauhinya, walaupun dinamakan jamaah Islam.

Ibrah bukan dengan nama semata-mata, melainkan dengan hakikatnya. Ada nama-nama yang sering dibesar-besarkan, tetapi kenyataannya adalah kering tak ada manfaatnya atau bahkan batil.

Rasulullah telah bersabda:

> Umat Yahudi telah berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, umat Nashara telah berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Kami bertanya, 'Siapakah dia wahai Rasulullah ?' Beliau menjawab,'Yang aka dan sahabatku ada padanya' [7]

Jadi yang jelas..., jamaah yang memiliki tanda-tanda ini, kami bersamanya yaitu, yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku. Maka itulah jamaah Islam yang sebenarnya. adapun yang menyelisihi manhaj (sistem) ini dan berjalan di atas manhaj yang lain bukanlah bagian dari kami dan kami berlepas diri dari mereka. Demikian juga kami tidak menisbatkan kepada mereka dan mereka tidaklah berhubungan dengan kami.

[1] HR Bukhari(71), Muslim(1037).

[2] Surat An Nisa' :78.

[3] Surat Al Munafiqun : 7.

[4] Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dalam Ma'rifatu as Sunnah wa al-Atsar I/20 dan abdurrazak dalam Al-Musannaf(11/125).

[5] Hadits shahih dikeluarkan oleh Abu Daud(4607), At-Tirmidzi(2676).

[6] Setiap yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah dan manhaj-nya salafu ash-shalih, kami namakan sebagai al-Firaq(firqah). Inilah nama yang syar'i baginya. Sebagaimana telah Rasulullah sebutkan dalam hadits tentang perpecahan tersebut. Adapun jama'ah-jama'ah itu tidak ada kecuali jama'atul muslimin, sebagaimana yang diisyaratkan hadits tersebut. Wallahu a'lam.

[7] Hadits shahih dikeluarkan Imam At-Tirmidzi (2641), Imam Hakim, kelengkapan takhrijnya ada pada No 93.

Disalin dari buku Menepis Penyimpangan Manhaj Dakwah tulisan Abu Abdullah Jamal bin Farihan Al-Haritsi, terbitan Yayasan Al-Madinah.

Pertanyaan 6

Tanya : Apakah orang yang ber-intima' (cenderung) kepada jamaah-jamaah itu dianggap sebagai ahlu bid'ah?

Jawab : Tergantung pada keadaan jamaah-jamaah tersebut.Jamaah yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah, maka jika seseorang ber-itima' padanya dianggap sebagai ahlu bid'ah.Syaikh Bakar bin Abdillah Abu Zaid, berkata,

> Tidak mengangkat seseorang untuk umat, lalu umat itu diseru untuk mengikuti tarekat, berwala' (loyal) dan bermusuhan di atas jalan tersebut, kecuali Nabi dan Rasul Muhammad. Maka barangsiapa yang mengangkat selain beliau atas dasar tersebut, orang ini sesat dan mubtadi.[4]

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al Fatawa,

> Tidak ada hak bagi siapa pun untuk mengangkat seseorang bagi umat lalu dia menyeru kepada tarekatnya, berwala' dan bermusuhan di atas jalan itu kecuali Nabi. Tidak boleh mengangkat perkataan untuk umat ini, berwala' dan bermusuhan di atas perkataan itu, kecuali perkataan Allah dan RasulNya dan apa yang disepakati ijma' oleh umat ini. Sikap ini adalah perbuatan ahlu bid'ah, yakni mengangkat seseorang dan perkataannya, kemudian seseorang dan perkataannya itu mereka gunakan untuk memecah belah umat ini. Mereka berwala' berdasarkan perkataan atau penisbatan itu, demikian juga jika mereka bermusuhan.

Syaikh Bakar berkata setelah menukil perkataan Syaikh al-Islam ini, 'Keadaan seperti inilah yang menimpa kebanyakan jamaah dan golongan pada saat ini. Mereka mengangkat seseorang sebagai pemimpin, lalu berwala' pada pemimpin-pemimpin tersebut, dan saling bermusuhan dengan musuh-musuh mereka. *Pemimpin-pemimpin tersebut ditaati dalam setiap fatwanya tanpa merujuk kepada Al-Kitab dan As Sunnah tanpa bertanya tentang dalil-dalil yang digunakan para pemimpin tersebut di kala berfatwa'*.[5]

Pertanyaan 7

Tanya : Bagaimana pendapat anda tentang hukum jama'ah tersebut secara umum ?

Jawab : Setiap sesuatu yang menyelisihi jamaah Ahlu Sunnah itu adalah salah. tidak ada pada kami melainkan hanya satu jamaah saja, yaitu Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Mereka adalah Thaifah al Manshurah (kelompok yang tertolong), Firqah an-Najiyah (kelompok yang selamat), Ahlu al Hadits, Ahlu al-Atsar, dan mereka adalah Salafiyun (para pengikut salafu ash-shalih). Sebagaimana yang dijelaskan para ulama Salaf dan khalaf dari ahlu ilmi diantaranya imam empat yang telah disaksikan kepemimpinannya, serta yang setingkat dengan mereka dan mengikuti manhaj-nya walaupun waktunya berjauhan dari mereka.

Sedangkan yang menyelisihi kelompok ini berarti menyelisihi manhaj Rasulullah. Kami katakan bahwa setiap yang meyelisihi Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah golongan ahlu al ahwa (pengikut hawa nafsu). Adapun nama bagi kelompok yang menyelisihi jamaah Islam yang satu yakni Al-Jamaah, saya tidak mengetahui kebenaran namanya seperti telah kita sebutkan, Bahkan yang lebih utama dinamakan baginya: Firaq dan Ahzab (kelompok-kelompok dan golongan-golongan). Orang-orang yang menyelisihi ini hukumnya berbeda-beda, sesuai kesesatan atau kekufurannya, besar atau kecil serta jauh atau dekat dari kesesatannya itu.

Pertanyaan 8

Tanya : Apakah jamah-jamaah tersebut digauli atau dijauhi ?

Jawab : Pergaulilah, apabila engkau bermaksud menyeru mereka untuk berpegang dengan Sunnah dan meninggalkan kesalahannya. Hal itu merupakan bagian dari berdakwah kepada Allah Jalla wa 'Ala. Sikap ini benar jika yang didakwahi perorangan, sehingga mudah untuk menyeru dan mempengaruhi mereka. Jika mereka ini kelompok (firqah), tidak mungkin merubah keadaan mereka. Bahkan merekalah yang akan mempengaruhi orang yang mencampurinya, hingga terpengaruh kecuali yang Allah kehendaki.

Dan ini bukan pengabaran atas ilmu Allah, na'udubillahi min dzalika. Secara umum seruan kelompok-kelompok ini tidaklah keluar dari ajaran-ajaran pemimpinnya. Seperti firqah Ikhwanul Muslimin (IM), Jama'ah Tabligh; berapa banyak orang yang ikhlas menasehati mereka? Sampai sekarang tidak berubah, seperti yang telah saya katakan. Dalil yang telah saya katakan adalah: Hasan Al Banna (pendiri IM) dalam kitab Majmu' ar Rasa'il hal 24 dalam judul 'Sikap kami terhadap seruan-seruan lain' berkata,' *Sikap kami terhadap seruan yang berbeda-beda. Kami timbang dengan seruan (dakwah) kami. Apa-apa yang mencocoki seruan kami, maka 'marhaban'(kami terima). Sedangkan yang menyelisihi, kami bara' (berlepas diri) darinya'*

Abu Abdullah Jamal bin Farihan Al Haritsi berkata,'Ya Allah ya Rab kami saksikanlah bahwa kami bara' dari dakwah Ikhwanul Muslimin dan pendirinya, yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah dan apa-apa yang ada pada pendahulu umat ini'. Berdasar hal ini, sesungguhnya mereka tidak menerima seruan seorang pun, karena hanya menginginkan seruan dari selainnya untuk mengikuti dakwah mereka dan tunduk kepadanya.

Adapun apabila bermaksud berkasih sayang dengan mereka atau berteman dengan mereka tanpa (ada maksud) mendakwahi dan mejelaskan yang haq, maka tidak boleh. Seseorang tidak boleh bergaul dengan orang-orang yang menyimpang tersebut, kecuali di dalamnya di dapatkan faedah yang syar'i yaitu menyeru mereka kepada Islam yang benar dan menjelaskan al-haq agar kembali kepada kebenaran. Apabila harus mencampuri mereka, untuk menyeru mereka menjelaskan manhaj salaf, maka harus ulama dan thalabul ilmi yang telah kuat dan benar akidahnya, sunnahnya dan manhajnya dalam mengikuti Salaf ash Shalih. Wallahu a'lam.

[1]Telah berkata Sufyan ats-Tsauri, Bid'ah lebih dicintai Iblis daripada maksiat, sebab maksiat bisa diharapkan untuk bertaubat sedangkat bid'ah tidak. Majmu' Fatrawa (11/472).

[2]Al-'Itisham oleh Imam Asy-Syatibi (1/172) tahqiq Salim Al-Hilali dan kitab Al Bida'u wa Nahyu anha oleh Ibnu Wadhah (hal 540).

[3]Majmu' Fatawa (28/232).

[4]Hukmu al-Intima' Ila al-Firaq Wa al-Ahzab wa Jama'ah al-Islamiyah (hal 96-96)
[5]Hukmu al-Intima' Ila al-Firaq Wa al-Ahzab wa Jama'ah al-Islamiyah.

Disalin dari buku Menepis Penyimpangan Manhaj Dakwah tulisan Abu Abdullah Jamal bin Farihan Al-Haritsi, terbitan Yayasan Al-Madinah

Kami menasehatkan kepada saudara-saudara kami untuk memiliki motto Bersama tinta sampai ke liang kubur, dan tidak berhenti dalam menuntut ilmu dengan duduk di majelis-majelis ulama atau datang langsung kepada mereka dan inilah jalan yang bermanfaat dan paling menyenangkan. Atau juga bisa dengan menekuni buku-buku yang telah diterbitkan atau ditahqiq dari warisan ulama dahulu atau sekarang.

Akan tetapi hasil keilmuan hebat yang tersebar saat ini di berbagai percetakan tidak seluruhnya mempunyai nilai yang sama, ada buku-buku yang penting ada juga yang tidak berguna dan macam ketiga adalah buku-buku yang berbahaya yang tidak mempunyai nilai. Karenanya kami berpendapapt pentingnya pembahasan yang berisi hukum-hukum fiqih berkaitan dengan buku-buku yang ditahdzir (diperingatkan) oleh para ulama.